

RINGKASAN
PENELITIAN DOSEN JUNIOR
2013

**RANCANGAN MODEL BUKU SEJARAH LOKAL KHUSUS
YOGYAKARTA UNTUK SMA/MA**



OLEH:

**Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M. Pd
Email:ariayuliantri@uny.ac.id
Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn.,M.Sn**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

ABSTRAK

RANCANGAN MODEL BUKU SEJARAH LOKAL KHUSUS YOGYAKARTA UNTUK SMA/MA

Penelitian ini bertujuan menyusun buku sejarah lokal khusus Yogyakarta untuk SMA/MA. Sejarah lokal telah dirancang oleh Dinas Pendidikan di Propinsi Yogyakarta sebagai mata pelajaran muatan lokal dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Buku sejarah lokal untuk SD dan SMP saat ini sudah disusun, sedangkan untuk SMA/MA belum dilakukan penyusunan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun buku sejarah lokal untuk SMA/MA, sehingga dapat digunakan untuk proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*). Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai yang dikembangkan Borg dan Gall.

Hasil penelitian yang diharapkan adalah model buku teks sejarah lokal. Model buku teks sejarah lokal ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan buku teks pembelajaran sejarah lokal di propinsi Yogyakarta.

Kata kunci: *Buku Teks, Sejarah Lokal Yogyakarta, Model*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para praktisi dan pengguna pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah pada saat ini adalah merancang kurikulum baru 2013. Kurikulum baru 2013, diharapkan dapat mencerminkan cita-cita pendidikan dengan menelorkan manusia yang berkualitas secara keilmuan maupun dari segi kehidupan sosial serta moralitas.

Upaya untuk menelorkan manusia yang berbudaya, berprikemanusiaan, dan berilmu juga ditelaah dirancang oleh dinas pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu upaya yang dilakukan agar peserta didik menjadi manusia berbudaya dan mengenal kondisi disekitar mereka adalah dengan mengusulkan mata pelajaran tambahan, yaitu sejarah lokal khusus Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pertanyaan yang muncul kemudian kenapa sejarah lokal yang digagas sebagai mata pelajaran tambahan? Mata pelajaran sejarah identik dengan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral, terutama yang berhubungan dengan sejarah terbentuknya bangsa ini. Sejarah lokal khususnya memegang posisi utama berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Pengembangan sejarah lokal menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Yogyakarta tentu tidak bertujuan untuk menanamkan *chauvinisme* dan kesukuan yang sempit. Akan tetapi, dengan mengenal sejarah lokal diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Sehingga peserta didik tidak tercerabut dari identitas lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran sejarah lokal ini dijadikan menjadi kurikulum (muatan lokal) di Yogyakarta sebagai upaya agar peserta didik mengenal daerahnya. Dengan demikian pembelajaran sejarah lebih kontekstual dan bermakna. Lebih-lebih pada era globalisasi ini ada kecenderungan siswa lebih memilih segala sesuatu yang

dianggap “modern” dan ada kecenderungan meninggalkan yang lokalitas karena dianggap ketinggalan zaman. Sebagai contoh, generasi muda lebih mengenal makanan *fast food* dari Barat dari pada makanan tradisional.

Pengembangan model buku teks sejarah lokal khusus Yogyakarta telah dilakukan di Yogyakarta. Salah satu peneliti juga ikut merumuskan dan menyusun buku sejarah lokal khusus Yogyakarta untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Buku teks sejarah lokal khusus Yogyakarta untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini belum dirancang. Hal ini menjadi kesempatan bagi akademisi khususnya di bidang sejarah untuk segera berpartisipasi merancang model buku teks sejarah lokal khusus Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pandangan bagi Dinas Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun model buku teks sejarah lokal khusus Yogyakarta untuk SMA. Model buku teks sejarah lokal yang akan disusun diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan membuat peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelemahan dari buku teks sejarah lokal yang disusun adalah layout atau tampilan yang berkesan menjemukan dan kaku, maka dalam penelitian ini juga akan memberikan model layout atau tampilan yang menarik bagi peserta didik. Tampilan buku teks yang menarik tentu saja akan menjadikan siswa termotivasi untuk membaca dan memahami materi sejarah lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model buku teks sejarah lokal yang digunakan sebagai acuan di SMA di Propinsi DIY?
2. Bagaimana pengembangan model tampilan buku teks sejarah lokal di SMA yang dapat menarik peserta didik?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUTAKA

1. Sejarah Lokal

Sejarah sebagai ilmu masuk dalam pendekatan *vertehen*, yang menekankan pengertian atau pemahaman (*understanding*) yang memfokuskan pada makna atau arti (*meaning*) dari tingkah laku manusia, konteks interaksi sosial, suatu pengertian empahetic understanding yang berdasarkan pengalaman subjektif. Tradisi *vertehen* menekankan pada kapasitas manusia untuk mengerti (*to know*) dan memahami (*understand*) orang lain melalui instrospeksi simpatetik (*sympathetic introspection*) dan reflektif dari diskripsi dan observasi terperinci (*detailed*) (Siswoyo Hardjodipuro, 1991: 20).

Agar tidak sekedar memahami materi tetapi juga memfokuskan pada makna, maka pembelajaran sejarah hendaknya tidak jauh dari realitas. Pembelajaran sejarah yang seperti ini dapat terangkum dalam pembelajaran sejarah lokal.

Taufik Abdullah seperti yang dikutip Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2007:2) menjelaskan bahwa sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah sejatinya tidak dibatasi dari segi administrasi keruangan. Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah, mencakup lingkungan sekitar (*neighborhood*) dengan studi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan.

Tema-tema yang dikaji dalam sejarah lokal menyangkup aspek sosial, agama, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Aspek-aspek sosial yang dikaji dalam sejarah lokal dapat berupa perilaku individu maupun kelompok dalam komunitas tertentu. Perubahan masyarakat yang terkait dengan *mentalitie* yang mirip "popular culture", bagaimana masyarakat memahami diri mereka sendiri dalam lingkungan masyarakat meliputi aspek busana, musik, ritus-ritus, agama juga dapat dikaji Agus Mulyana dan Restu Gunawan (2007:4-5).

2. Buku Teks

Membahas mengenai teks tidak dapat dilepaskan dari bahasa serta hermeunetik. Berdasarkan definisi teks bisa berfungsi sebagai pesan kultural dan pesan verbal (Winfried Noth, 2006: 337). Winfried Noth mengacu penjelasan Bakhtin, Uspenskij dkk mendefinisikan teks sebagai pesan kultural terdiri atas unsur primer (unit dasar) tentang ilmu-ilmu manusia dari realitas langsung (*immediate reality*), dan teks sebagai pesan dihasilkan oleh kode kultural. Sebagai pesan budaya teks dilihat memiliki pesan yang lebih luas.

Sedangkan, teks sebagai pesan verbal teks dilihat dalam arti yang lebih sempit. Teks dihubungkan dengan konsep-konsep semiotik yang berbeda. Sebagai pesan verbal, Winfried Noth membagi teks menjadi tujuh, yaitu (Winfried Noth, 2006: 338):

1. Teks atau wacana, yaitu teks sebagai pesan wacana baik lisan maupun verbal.
2. Teks lawan wacana, didefinisikan sebagai ujaran empiris.
3. Teks vs. wacana, yaitu konsep teks pada pesan-pesan tertulis saja.
4. Teks sebagai *korpus*, yaitu seperangkat ujaran-ujaran linguistik yang tidak lepas dari analisis.
5. Teks vs sistem, yaitu teks sebagai merupakan dimensi semiotik proses dan hubungan sintagmatis, sedangkan sistem adalah dimensi paradigmatis pilihan.
6. Teks sebagai produktivitas, yaitu berhubungan dengan semiotik teks dan linguistik.
7. Teks, ujaran, ucapan yaitu terkait dengan tindakan individual memproduksi tuturan.

Mengacu pada paparan definisi di atas, maka dalam riset ini teks yang dimaksud adalah teks yang terkait dengan wacana tertulis saja.

Buku diartikan sebagai sebuah benda yang terorganisir secara fisik, mencakup topik-topik secara tertentu. Sedangkan, buku teks dalam riset ini mengacu pada definisi kementirian dan kebudayaan [Online, <http://www.kopertis12.or.id>], yaitu suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku

yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Buku teks membahas topik yang cukup luas (satu bidang ilmu). Urutan materi dan struktur buku teks disusun berdasarkan logika bidang ilmu (content oriented), diterbitkan secara resmi untuk dipasarkan.

Model buku teks yang akan dikembangkan tentu saja sedemikian rupa akan mawadahi kebutuhan pembelajaran di tingkat SMA. Model buku teks yang telah tersusun diharapkan dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan DIY untuk mengembangkan buku teks sejarah lokal.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah

Pengembangan materi pembelajaran sejarah erat kaitanya dengan pengembangan kurikulum. Hamid Hasan pada perkuliahan Kurikulum pembelajaran sejarah pascasarja Universitas Negeri Jakarta mengemukakan bahwa kurikulum terdiri dari kurikulum formal dan non formal.¹ Kurikulum formal mengacu pada frame ketentuan yang berlaku dari kebijakan pemerintah, sedangkan kurikulum non formal mengarah pada kehidupan disekitar. Definisi kurikulum non formal ini sesuai dengan definisi kurikulum yang dijelaskan oleh Wilder dan Jacobsen yaitu, kurikulum diartikan sebagai siapapun dan apapun yang menjadi subjek yang bisa digunakan dalam kehidupan sosial kontemporer (*curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporarry society*) (Calin J. Mars, 2009: 6).² Kurikulum seperti memfokuskan pada isu-isu kekinian, masalah-masalah sosial,

¹ Hal senada juga diungkap dalam wawancara penulis pada tanggal 29 Oktober 2009 di Universitas Negeri Jakarta.

² Calin J. Mars. *Key Concepts for Understanding Curriculum*, (London and New York: Routledge, 2009), p.6.

berfikir kritis terkait dengan sosial skills. Pengertian dan konsep dasar kurikulum akan berpengaruh pada pengembangan materi pembelajaran.

Pengembangan kurikulum saat ini sejalan dengan wawasan posmodernisme. Nana Supriatna menekankan empat poin dalam pembelajaran sejarah dari pandangan *post modernisme*, yaitu (Agus Mulyana & Restu Gunawan (edt), 2007: 283-284):³

- (1) Pembelajaran sejarah difokuskan pada dinamika masyarakat bawah yang selama ini menjadi korban dari dominasi kolonialisme dan imperialisme dalam berbagai bentuk.
- (2) Melakukan pergeseran dalam pendekatan pembelajaran sejarah dari Eropa-sentris atau nasional sentris yang mendapat pengaruh dari Eropa-sentris kepada persoalan lokal masing-masing sekolah sepanjang kehidupan mereka dari dulu sampai kini.
- (3) Melakukan pergeseran dari narasi besar (*grand narrative*) kepada kesempatan untuk kepentingan, hasrat atau motivasi masyarakat setempat termasuk siswa (*small narrative*).
- (4) Materi pembelajaran sejarah dapat diambil atau berangkat dari pengalaman sehari-hari para siswa dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Materi pembelajaran menurut Merrill seperti yang dikutip Wina Sanjaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip

³ Agus Mulyana & Restu Gunawan (edt), *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. (Bandung: PT. Salamina Press, 2007), p. 283-284.

(Wina Sanjaya, 2008: 142).⁴ Prinsip materi yang diungkapkan Merrill cukup sesuai diadopsi dalam pengembangan materi sejarah. Konsep fakta misalnya, merupakan pengetahuan data spesifik yang bersifat tunggal baik yang telah maupun sedang terjadi yang dapat diuji dan diobservasi juga harus termuat dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah.

Jadi pengembangan materi pembelajaran buku teks sejarah akan mencakup kurikulum formal dan non formal serta aspek substansi seperti kemasan yang dibuat menarik, informasi bersifat baru atau kekinian, disesuaikan dengan pengalaman siswa.

4. Konsep Model

Model adalah salah satu bagian dari pengembangan instruksional yang mencakup kombinasi-kombinasi optimal dari pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur (Toeti Soekamto, 1993: 4). Hasil pengembangan instruksional dapat berupa sumber belajar yang siap pakai, seperti diktat atau satuan instruksional yang siap pakai.

Model pengembangan instruksional yang sesuai dengan penelitian ini adalah model instruksional yang berorientasi dengan hasil. Model seperti ini memiliki tiga karakteristik utama, yaitu; (1) adanya asumsi bahwa hasil pengembangan tersebut memang diinginkan (2) adanya tekanan utama pada uji coba dan revisi yang dilakukan secara berulang (3) adanya asumsi bahwa hasil yang digunakan dapat dipakai oleh bermacam-macam pengelola instruksional (Toeti Soekamto, 1993: 39).

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), p. 142.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel oleh Maria Repoussi and Nicole Tutiaux-Guillon, berjudul "New Trends in History Textbook Research: Issues and Methodologies toward a School Historiography" yang di muat dalam *Journal of Education Media, Memory an Society* Volume 2, Issue 1, Spring 2010, ISSN 2041-6938 (Print), ISSN 2041-6946 [Online]. Artikel ini menelusuri perkembangan dalam penelitian sejarah buku teks yang telah dipresentasikan pada konferensi 2009 dari Masyarakat Internasional untuk Sejarah didaktik (ISHD), yang diselenggarakan bekerjasama dengan Georg Eckert Institute for International Textbook Penelitian di Braunschweig, Jerman.

Artikel Jason Nicholls, University of Oxford berjudul "Methods in School Textbook Research" yang dimuat dalam [International Journal of Historical Learning, Teaching and Research](http://www.centres.exeter.ac.uk/historyresource/journal6/wholejournal.pdf), Jul 2, 2003 [Online, www.centres.exeter.ac.uk/historyresource/journal6/wholejournal.pdf]. Artikel tersebut memberikan gambaran tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian buku di sekolah. Mencakup bahasan bagaimana menganalisis buku teks, persiapan apa yang perlu dibuat, pedoman apa yang harus diikuti, kerangka apa yang akan diterapkan, kriteria apa yang harus diterapkan, kategori yang dikembangkan. Artikel ini memberikan gambaran tentang metode umum untuk analisis buku teks di sekolah sebagaimana dijelaskan dalam karya yang didukung oleh UNESCO.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Kadang-kadang penelitian ini juga disebut *research based development*, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model buku teks sejarah di SMA.

Kegiatan mengembangkan, memvalidasi hasil-hasil dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran sejarah di SMA dalam penelitian ini dilaksanakan melalui model pengembangan buku teks sejarah, yang kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi terhadap guru-guru sejarah di sekolah.

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif secara garis besar memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengetahui potensi dan pengembangan sumberdaya yang ada, atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. Kedua, untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu. Hipotesa dalam penelitian ini tanpa menggunakan rumusan yang begitu ketat, walaupun adakalanya menggunakan hipotesa, namun bukan untuk diuji dengan statistik secara mendalam (Singarimbun dan Efendi, 1987:4).

Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pengembangan model buku teks sejarah, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah digunakannya buku teks sejarah yang dihasilkan.

B. Prosedur Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sesuai yang dikembangkan Borg dan Gall (1989:748) dalam *Research and Development* melalui langkah-langkah berikut: 1) studi pendahuluan dan pengumpulan data (kajian kepustakaan, pengamatan kelas, membuat kerangka penelitian); 2) Perencanaan (merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan dana dan waktu yang diperlukan, prosedur kerja penelitian, dan berbagai bentuk partisipasi kegiatan selama kegiatan); 3) Mengembangkan produk awal untuk dijadikan model; 4) Melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi; melakukan uji coba terbatas (tahap 1) terhadap model awal; 5) revisi untuk menyusun produk utama (revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal); 6) Uji coba lapangan utama (uji coba terhadap produk hasil revisi ke wilayah dan subjek yang lebih luas); 7) merevisi model awal, berdasarkan hasil uji coba dan analisis data; 8) melakukan uji coba secara luas (tahap II); 9) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model belum memuaskan, dan 10) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di SMA MAN 1 Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Model

Hasil pengembangan model dalam penelitian ini menggunakan pengembangan produk buku teks sejarah lokal dari proses penyusunan materi dengan menggunakan metode historis. Metode sejarah kritis meliputi (Louis Gootschalk, 1986: 32):

1. Pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (*heuristic*).
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik (kritik).
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik (interpretasi).
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian (historiografi).

Pengembangan selanjutnya setelah materi tersusun adalah proses penyusunan menjadi sebuah buku (*lay out*). Proses penyusunan Proses *lay out* menggunakan program *fotoshop cs 3*. Program *fotoshop cs 3* diinstal di komputer yang digunakan untuk melakukan proses disain sehingga bisa digunakan untuk memproduksi tulisan, gambar yang disesuaikan dengan ukuran dan disain yang diinginkan.

Proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan lebih tertata karena berdasarkan rancangan *flowchart* dan *storyboard* yang dibuat sebelumnya. *Flowchart* dibuat berlandaskan konsep pengembangan kurikulum baik yang bersifat formal maupun non formal seperti yang dijelaskan pada Bab II. Pengembangan kurikulum formal yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan disesuaikan

dengan kurikulum sejarah pendidikan formal dan ditarik dalam konteks sejarah lokal. Kurikulum formal dikembangkan untuk menambah materi pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum non formal merupakan pengembangan dari pembelajaran sejarah dalam keseharian, dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih dekat dengan kehidupan sekitar pembelajar dan menjadi bagian setiap kehidupan, hal ini bisa diaplikasikan dalam sejarah lokal yang dekat dengan keseharian siswa. Pada tahap ujicoba ini kurikulum sejarah yang dipilih adalah sesuai dengan standar kompetensi menganalisis materi kelas XI SMA/MA "Terbentuknya Negara Kebangsaan Indonesia". Untuk Sub materi yang akan dikaji dalam penyusunan Sejarah Lokal adalah "Keistimewaan Yogyakarta"

Langkah selanjutnya adalah pembuatan *storyboard* untuk menggambarkan bentuk tampilan setiap *halaman* dalam penyusunan buku teks. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan semua materi yang dibutuhkan. Setelah pengumpulan materi berdasarkan *storyboard* dan *flowchart* selanjutnya materi dimasukkan program *photoshop cs 3* yang telah dielaborasi. Setelah itu dokumen berupa gambar dimasukkan sesuai dengan deskripsi materi. *Contoh* buku teks merupakan media belajar yang bersifat statis, artinya tidak mengalami perubahan atau penambahan materi/isi dalam jangka waktu tertentu.

Contoh buku teks, terdiri dari 1 materi yaitu tentang keistimewaan Yogyakarta dengan judul *Lebih Dekat dengan Kota Yogyakarta*. Satu materi terdiri dari deskripsi umum di halaman pertama. (1) Deskripsi umum berisi ringkasan yang berguna menjadi pengantar materi. (2) Peta Konsep, pada halaman ke 2 berisi tentang bagan alur pikir yang memudahkan siswa untuk memahami konsep historis yang terkait dengan

materi. (3) Tujuan Pembelajaran, berisi tentang capaian yang diharapkan setelah siswa mempelajari materi. (4) Materi, berisi tentang materi keistimewaan Yogyakarta yang terdiri dari 4 sub bab. Sub bab pertama berjudul " Mataram: Yogyakarta Sebelum Indonesia", sub bab ini berisi tentang asal mula dan sejarah Yogyakarta ketika masih menjadi kerajaan Mataram. Sub bab kedua berjudul "Sri Sultan Hamengkubuwono IX: Peletak Dasar Keistimewaan". Sub bab ini berisi tentang peran Sri Sultan sebagai tokoh yang dihormati dan sebagai seorang penguasa saat itu memutuskan untuk bergabung dengan Republik Indonesia di bawah pimpinan Soekarno Hatta. Sub bab ketiga "Yogya Istimewa", berisi tentang materi sejarah keistimewaan Yogyakarta, dari amanat 5 November sampai peristiwa keistimewaan di era pemerintah Susio Bambang Yudhoyono. Sub bab terakhir adalah "Peristiwa Penting di Yogyakarta" berisi tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yang terjadi di Yogyakarta. (5) *Lacak*, berisi tentang sejarah kecil yang terkait dengan materi yang fungsinya adalah menguatkan materi. (6) *Debat*, berisi tentang diskusi sejarah tentang materi yang masih debatable (multi tafsir). (7) *Kata Mutiara*, berisi kata-kata inspirasi yang mengunggah, kata mutiara ini tentu saja masih berhubungan dengan materi yang dikaji. (8) *Rembuk Sejarah*, berisi soal-soal yang bersifat analisis, berusaha tidak menampilkan fakta keras. (9) *Daftar Pustaka*, rujukan yang digunakan dalam penulisan materi.

B. Field Testing (Uji Coba) dengan Revisi Model

1. Data Uji Coba dengan Revisi Model Ahli Materi dan Ahli Media

Penelitian ini terdapat empat jenis kumpulan data, yaitu data hasil validasi ahli komunikasi visual, data hasil validasi dari ahli materi, data hasil uji coba kelompok kecil, data hasil coba lapangan utama dan data uji coba operasional. Data-data tersebut berisi tanggapan-tanggapan dari ahli media, ahli materi, serta tanggapan guru dan siswa yang diaring pada angket saat ujicoba kelompok kecil dan uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional. Data dari ahli media dan ahli materi digunakan sebagai acuan/patokan dalam melakukan revisi pada tahap awal (revisi sebelum diujicobakan).

Ahli materi dalam penelitian ini adalah Dr. Dyah Kumalasari, dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa produk layak untuk diujicoba.

Ahli komunikasi visual adalah *Aran handoko, dosen komunikasi visual, Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta*. Ahli komunikasi visual memberikan penilaian setelah melihat hasil *lay out* oleh peneliti.

Validasi dari ahli komunikasi visual menilai bahwa dari keseluruhan aspek sudah layak diujikan, namun dari segi sampul hendaknya diperhatikan dan diperbaiki. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui informasi secara mendetail. Hasil wawancara yang dilakukan pengembang menunjukkan bahwa perbaikan sampul perlu menonjolkan Yogyakarta, mengingat buku tersebut adalah buku sejarah lokal. Sehingga nilai-nilai kelokalan perlu dikedepankan. Selain itu hal yang perlu dilakukan oleh pengembang adalah nilai seni juga harus muncul dalam sampul buku.

Pengembang melakukan langkah-langkah revisi dan perbaikan produk, sesuai dengan arahan ahli komunikasi visual yaitu memperbaiki jenis huruf dan sampul buku dengan memperhatikan nilai seni dan memasukan nilai lokal.

Walaupun tidak terlalu signifikan namun pemilihan font sangat penting untuk aspek tampilan karena dapat menarik serta memudahkan keterbacaan teks oleh pengguna. Font dipilih sesuai dengan ketentuan media dengan menggunakan huruf yang tegak, jelas dan tidak membuat pembaca jenuh, maka digunakan font Arial:

Perubahan lain dari aspek tampilan adalah penempatan gambar atau foto dari halaman sampul.

Masukan dari ahli komunikasi visual adalah untuk menonjolkan nilai seni dan nilai lokal. Setelah direvisi pengembang berdiskusi dengan ahli komunikasi visual. Menurut ahli komunikasi visual, hasil revisi sudah bagus hanya saja terlalu sederhana dan nilai Yogyakarta kurang menonjol. Meskipun gambar sudah menunjukkan aktifitas (sekaten) tetapi masih terlihat sedikit kurang hidup karena hanya menampilkan objek gambar benda mati (baca:gedung dan bangunan). Sampul juga disesuaikan dengan usia SMA yang aktif. Pengembang kemudian melakukan revisi lagi dengan menambah nilai kekhasan berupa batik, dan agar gambar nampak hidup makan diberi foto orang dengan menggunakan pakaian khas Yogyakarta:

Setelah direvisi buku kemudian dilengkapi dengan *peta konsep* pada bagian informasi. *Peta konsep* ini diharapkan dapat menerangkan peta konsep memahami buku.

2. Uji Coba Lapangan Utama

Langkah berikutnya pengembang melakukan uji coba lapangan utama. Uji coba lapangan utama ini diikuti oleh 15 responden yang diambil secara acak dari SMA MAN 1 Yogyakarta. Pada tahap ini uji coba dilakukan di ruang kelas. Setelahnya angket diberikan kepada siswa untuk di isi.

Hasil uji coba indikator diketahui bahwa jumlah rerata yang menilai baik dari aspek substansi adalah %, sedangkan % dari jumlah responden menjawab bahwa aspek substansi baik. Sedangkan sejumlah % rerata responden menjawab kurang baik (tidak), dan hanya % dari responden yang ada menjawab tidak. Jadi bisa disimpulkan bahwa model buku sejarah lokal layak diujicobakan. Delapan belas indikator jawaban terendah terdapat pada aspek penggunaan bahasa. Sedangkan dalam ketepatan materi dan materi mengandung fakta 100% responden menjawab baik (ya).

Hasil uji coba aspek tampilan menunjukkan bahwa rerata responden yaitu sebesar 33,73% responden menjawab bahwa aspek tampilan buku teks baik atau % dari jumlah reponden menjawab aspek tampilan memenuhi kriteria yang ada. Untuk rerata responden yang menjawab tidak sebesar 6, 27% atau 15,68% dari jumlah responden yang ada. Presentase terendah dibanding yang lain adalah kesesuaian *layout* walaupun 75% responden menilai baik. Wawancara dan komentar responden secara umum memberi masukan pada pewarnaan *layout* untuk diberi warna lebih terang.

3. Uji Coba Lapangan Operasional

Buku teks pembelajaran sejarah diujicobakan untuk mengukur dan memvalidasi buku teks pembelajaran memberikan informasi kepada kita tentang

kekurangan dan kelemahan. Uji coba dilakukan dengan responden sebanyak 40 siswa. Uji coba kelompok operasional dilakukan dengan cara yang berbeda yaitu dengan merevisi sampul setelah diskusikan dengan ahli.

Data dari aspek substansi isi buku teks pada tahap uji coba lapangan operasional dapat dilihat sebagai berikut:

Langkah berikutnya pengembang melakukan uji coba lapangan utama. Uji coba lapangan utama ini diikuti oleh 40 responden yang diambil secara acak dari MAN 1 Yogyakarta. Pada tahap ini uji coba dilakukan di ruang kelas. Setelahnya angket diberikan kepada siswa untuk di isi.

Hasil uji coba indikator diketahui bahwa jumlah rerata yang menilai baik dari aspek substansi adalah 34, 83%, sedangkan 90, 58% dari jumlah responden menjawab bahwa aspek substansi baik. Sedangkan sejumlah 5,56% rerata responden menjawab kurang baik (tidak), dan hanya 10,42% dari responden yang ada menjawab tidak. Jadi bisa disimpulkan bahwa model buku sejarah lokal layak diujicobakan. Delapan belas indikator jawaban terendah terdapat pada aspek penggunaan bahasa. Sedangkan dalam ketepatan materi dan materi mengandung fakta 100% responden menjawab baik (ya).

Hasil uji coba aspek tampilan menunjukkan bahwa rerata responden yaitu sebesar 33,73% responden menjawab bahwa aspek tampilan buku teks baik atau 84,32% dari jumlah reponden menjawab aspek tampilan memenuhi kriteria yang ada. Untuk rerata responden yang menjawab tidak sebesar 6, 27% atau 15,68% dari jumlah responden yang ada. Presentase terendah dibanding yang lain adalah kesesuaian *layout* walaupun 75% responden menilai baik. Wawancara dan komentar

responden secara umum memberi masukan pada pewarnaan *layout* untuk diberi warna lebih terang.

C. Pengujian Keefektifan Model

Berkenaan dengan keefektifan penggunaan produk buku teks sebagai media pembelajaran sejarah maka dilakukan wawancara dan post tes. Secara umum siswa memberikan komentar bahwa materi dalam Model buku sejarah lokal ini penting dan layak untuk dikembangkan dan jangan terlalu tebal bila dilanjutkan menjadi buku. Masukan mengenai tampilan dalam agar memperhatikan kualitas percetakan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami pengembang adalah dalam hal biaya, waktu dan tenaga sehingga penelitian ini belum bisa disamakan dengan pengembang yang sudah profesional. Penelitian ini masih terbatas pada wilayah Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana dan Restu Gunawan (edt). 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Borg, W.R., and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Jason Nicholls, University of Oxford berjudul "Methods in School Textbook Research" , [International Journal of Historical Learning, Teaching and Research](http://www.centres.exeter.ac.uk/historyresource/journal6/wholejournal.pdf), Jul 2, 2003 [Online, www. centres.exeter.ac.uk/historyresource/journal6/wholejournal.pdf], diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Maria Repoussi and Nicole Tutiaux-Guillon, "New Trends in History Textbook Research: Issues and Methodologies toward a School Historiography", *Journal of Education Media, Memory an Society*. Volume 2, Issue 1, Spring 2010, , ISSN 2041-6946 [Online, www. users.auth.gr] diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- M. C. Lemon. 2003. *Philosophy of History*. London and New York: Routledge.
- Peter Burke. 1992. *New Perspectives on Historical Writing*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press.
- Siswoyo Hardjodipuro. 1991. *Dua Paradigma Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Jakarta.
- Toeti Soekamto. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Jakarta: Jakarta: Intermedia.
- Winfried Noth. 2006. Ab. Dharmojo, dkk. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.